

IMPLEMENTASI FUNGSI GURU SEBAGAI EVALUATOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN

¹Damis

Pendidikan Agama Islam Universitas Indonesia Timur

Email: damisdahlan@gmail.com

Penelitian ini merupakan uraian dari hasil kajian tentang “Implementasi fungsi guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran pada SD Negeri Rappocini Makassar Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini. Dengan pokok permasalahan: Bagaimana bentuk pelaksanaan atau implementasi guru sebagai evaluator di SD Negeri Rappocini Makassar, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru, dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan evaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian penulis menggunakan metode dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan perpustakaan. Pada dasarnya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data akurat, dari hasil pengumpulan data di lapangan, selanjutnya data tersebut dianalisa dengan teknik induktif, deduktif, persentase dan komparatif.

Berdasarkan dari hasil analisa dapat diketahui bahwa implementasi fungsi guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran pada SD Negeri Rappocini Makassar Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini yaitu berlangsung baik walaupun belum mencapai tingkat sangat maksimal artinya masih ada proses evaluasi yang tidak menyeluruh kepada peserta didik. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi fungsi guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran pada SD Negeri Rappocini Makassar Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini sangat menjadi penentu keberhasilan pendidikan yang selama ini kita pahami sebagai masa depan bangsa, pendidik menjadi penentu masa depan generasi selanjutnya. Yaitu kenerasi yang cerdas dan bertakwa kepada Allah SWT

Kata kunci: Implementasi Fungsi Guru, Sebagai Evaluator

PENDAHULUAN

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tentu tidak lepas dari peran dan kinerja seorang guru sebagai pengembang segala potensi yang ada pada anak, disebabkan pendidik (guru) adalah seorang yang langsung bersinggungan dengan peserta didik. Pada dasarnya keberhasilan pelaksanaan pendidikan lebih banyak disebabkan faktor guru. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam

mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹ Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.² Pendidik adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. Sedangkan menurut kajian Islam, menurut Imam al-Ghazali guru/pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.³

Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.⁴ Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, seperti yang diungkapkan oleh Brand dalam Educational Leadership menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan metode pembelajaran, semua bergantung kepada guru.

Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Pada umumnya, sebuah tugas mulia yang harus diemban yaitu mengajar dan mendidik anak-anak bangsa sangatlah melekat dalam kepribadian seorang guru. Di samping itu, sikap tanpa pamrih, rela berkorban, dan selalu menganggap setiap tetes keringat mereka adalah sebuah bibit, juga tak lepas dari karakter sosok seorang guru.

¹Syamsu Yusuf & Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rajawali Press, cet -3, 2012), h. 139

²Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 98-99

³Wahyuddin Nur nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan : Perdana Publishing, 2011), h. 76

⁴Syamsu Yusuf & Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rajawali Press, cet -3, 2012), h. 139

Pendidikan yang merupakan modal utama dalam berkompetisi di era globalisasi ini sangat identik dengan peserta didik yang menjadi objek pendidikan, bukan lagi subjek pendidikan yang merupakan pendekatan lama dalam sebuah pengajaran. Sebuah definisi pendidikan terkandung dalam Undang-undang, seperti ditetapkan pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni:

Dari Undang-undang tersebut dapat diambil makna bahwa peserta didik merupakan objek dari sebuah pembelajaran, sedangkan guru merupakan subjeknya. Penggunaan pendekatan dalam pembelajaran pada jaman dahulu menggunakan *TCL (Teacher Centered Learning)* yaitu pembelajaran berpusat pada guru. Penggunaan pendekatan *TCL* cenderung terjadi kepada guru-guru senior. Pendekatan *TCL* kurang efektif digunakan karena hanya menjadikan siswa sebagai pendengar, tidak melibatkan secara aktif kemampuan siswa, dan tidak mendidik siswa secara mandiri. Dengan pendekatan yang diterapkan sekarang yaitu *SCL (Student Centered Learning)*, siswa lebih dituntut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pendekatan *SCL*, siswa akan lebih kreatif dan lebih memahami tentang materi yang diberikan oleh guru. Namun, pendekatan *SCL* masih jarang diterapkan karena kurangnya sosialisasi terhadap guru dan masih terbawa dengan pendekatan *TCL*.

Untuk mengoptimalkan penggunaan pendekatan *SCL*, guru sebagai sumber belajar mempunyai beberapa peran dominan yaitu sebagai demonstrator, manajer/pengelola kelas, mediator/fasilitator, dan evaluator. Peran guru sebagai demonstrator yaitu guru diharapkan menguasai materi yang akan diajarkan. Untuk menjadi seorang demonstrator, guru harus selalu belajar untuk memperkaya ilmu yang dimiliki, sehingga hasil yang dicapai siswa dalam belajar dapat optimal.

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga harus bisa membuat kelas kondusif, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman. Dalam hal tersebut, guru berperan sebagai pengelola kelas. Selama kegiatan belajar, guru berperan sebagai mediator atau fasilitator, maksudnya bahwa guru memerlukan media pendidikan untuk menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar.

Guru tidak hanya mengandalkan ingatan atau pemahaman terhadap materi yang akan diajarkan, tetapi juga memerlukan sumber-sumber belajar lainnya seperti buku, surat kabar dan sumber-sumber di internet. Peran selanjutnya adalah guru sebagai evaluator. Setiap kegiatan memerlukan evaluasi agar pada kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih baik. Pada kegiatan belajar mengajarpun juga demikian, evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak materi yang dapat dikuasai oleh seorang siswa.

Lembaga pendidikan seperti SD, SMP dan SMA evaluasi dilakukan hampir dengan model yang sama cenderung melihat hasil ujian peserta didik dan melupakan proses peserta didik dalam mendapatkan nilai, namun pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), guru sebagai pendidik, benar-benar hanya menyuapi peserta didik maksudnya guru yang lebih banyak menjelaskan tanpa ada umpan balik dengan peserta didik akhirnya pada saat evaluasi guru hanya melihat hasil akhir atau hasil ujian mid peserta didik dan melupakan proses pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas,. Selanjutnya permasalahan pokok tersebut di atas, dijabarkan kedalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan atau implementasi guru sebagai evaluator di SD Negeri Rappocini Makassar ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan evaluasi pada SD Negeri Rappocini Makassar ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru sebagai evaluator dalam melaksanakan evaluasi pada peserta didik di SD Negeri Rappocini Makassar ?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif karena segala rangkaian penelitian mengarah kepada penarikan kesimpulan yang benar adanya dan benar terjadi dari sebuah data. Karena yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah Implementasi Guru sebagai Evaluator dalam Proses Pembelajaran, maka dalam hal ini digunakan pendekatan paedagogis.

Penelitian ini sifatnya penelitian lapangan karena semua data yang dikumpulkan dan selanjutnya diolah berasal dari informasi dan hasil wawancara, angket, dan dokumentasi yang diambil dari guru pada SD Negeri Rappocini Makassar. Selain bersifat *observasi* (lapangan), jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena data yang diolah sepenuhnya merupakan data verbal.⁵

PEMBAHASAN

A. Bentuk Evaluasi yang Dilaksanakan oleh Guru SD Negeri Rappocini Makassar

Dalam kaitannya dengan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh seorang evaluator yaitu guru dituntut untuk melaksanakan semaksimal mungkin sehingga hasil evaluasi yang diharapkan terjadi dengan baik dan sejalan dengan tujuan yang setiap sekolah ingin capai.

Guru sebagai pelaku pendidikan memiliki banyak fungsi yang harus dijalankan semaksimal mungkin dan salah satunya yaitu fungsi guru sebagai evaluator yaitu orang yang melakukan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sangatlah dituntut pada bentuk evaluasi yang dilaksanakan pada sekolah tersebut. Dan adapun bentuk evaluasi yang biasanya digunakan pada tingkat sekolah Dasar yaitu:

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topic, dan di maksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Winkel menyatakan evaluasi formatif adalah penggunaan tes-tes selama proses pembelajaran yang masih berlangsung, agar siswa dan guru memperoleh informasi mengenai kemajuan yang telah di capai. Sementara Tesmer menyatakan evaluasi formatif adalah untuk mengontrol sampai sejauh mana siswa menguasai materi yang di ajarkan pada pokok pembahasan tersebut.¹

⁵Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung : Rosdakarya, 1995), h. 3. Lihat pula Koenjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Cet. IX; Jakarta: Gramedia, 1991), h. 31.

¹Purwanto, Ngalm.. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1984.

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit yang berikutnya.

3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostic adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat di berikan perlakuan yang tepat.

Dan adapun Syarat-syarat alat penilaian yang baik. Sebuah instrumen evaluasi hasil belajar hendaknya memenuhi syarat sebelum di gunakan untuk mengevaluasi atau mengadakan penilaian agar terhindar dari kesalahan dan hasil yang tidak valid (tidak sesuai kenyataan sebenarnya).

Alat evaluasi yang kurang baik dapat mengakibatkan hasil penilaian menjadi biasa atau tidak sesuainya hasil penilaian dengan kenyataan yang sebenarnya, seperti contoh anak yang pintar dinilai tidak mampu atau sebaliknya. Jika terjadi demikian perlu ditanyakan apakah persyaratan instrumen yang digunakan menilai sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penyusunan instrumen.

Sehubungan dengan bentuk evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada SD Negeri Rappoci Makassar Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka analisis dilakukan terhadap sejumlah aktivitas atau kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran yaitu: 1) evaluasi proses, 2) evaluasi pembelajaran, dan 3) evaluasi hasil.

Analisis terhadap bentuk evaluasi yang dilaksanakan guru SD Negeri Rappocini Makassar Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat diketahui dari hasil pertanyaan yang diajukan kepada responden dan dipadukan dengan hasil wawancara termasuk penilaian nara sumber/informan.

Menurut pendapat responden bentuk evaluasi yang digunakan guru SD Negeri Rappocini Makassar yaitu:

“Bentuk evaluasi yang dilakukan pada sekolah SD Negeri Rappocini Makassar khususnya, pada kelas I adalah bervariasi, melengkapi kalimat, menjodohkan, menjawab, melengkapi kalimat berdasarkan gambar sulit atau gambar tunggal, dan mengungkapkan pendapat menurut pengalamannya atau sesuai intruksi dari guru”.²

Sedangkan, jawaban responden/guru SD Negeri Rappocini mengenai evaluasi proses, evaluasi pembelajaran, dan evaluasi hasil ialah:

“evaluasi proses, evaluasi pembelajaran, dan evaluasi hasil saling berhubungan untuk mengukur sejauh mana siswa menyerap (memahami)materi yang tersaji, dan sekaligus sebagai alat ukur juga bagi guru samapai berapa kemampuannya mentrasfer ilmu (materi) pada siswa, kalau hasilnya tidak maksimal, maka guru harus mencari solusinya. Misalnya, menambah alat peraga, mengganti metode, variatif, atau memberi tugas rumah”.³

Dan berdasarkan hasil angket 12 responden dari pertanyaan yang diajukan tentang bagaimana tingkat keberhasilan implementasi fungsi guru sebagai evaluator pada SD Negeri Rappocini Makassar, dengan menggunakan bentuk evaluasi yang telah dijelaskan oleh seorang guru di atas. Dan diperoleh jawaban sebagaimana disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 4
Penilaian responden tentang tingkat keberhasilan implementasi fungsi guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran

Penilaian tingkat keberhasilan implementasi fungsi guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran	Frekuensi	Persentase
Tinggi	4	33%
Sedang	8	67%
Rendah	-	-
Jumlah	12	100%

Sumber data: hasil olahan data primer

Dari data di atas diketahui bahwa rata-rata guru melakukan evaluasi dan tingkat keberhasilannya bervariasi yaitu: ada 4 atau 33% responden yang

²Herlita Amba Rarung, S.Pd, Guru SDN Rappocini, Rappocini Raya Lr 9 Kec. Buakana Kel. Rappocini Kota Makassar, Wawancara oleh Penulis, di SDN Rappocini Makassar, 04 Mei 2015

³*Ibid.*

menjawab tingkat keberhasilannya tinggi, yang menjawab sedang ada 8 atau 67% responden, dan yang menjawab tingkat keberhasilannya rendah tidak ada.

Penilaian beberapa nara sumber dan informan mengatakan bahwa apabila guru SD Negeri Rappocini Makassar ingin meningkatkan tingkat keberhasilan peserta didik maka guru harus lebih memahami tentang evaluasi dan penyesuaian tekni dan cara dalam mengevaluasi.

B. Kendala-kendala Pelaksanaan Evaluasi yang Dilaksanakan oleh Guru SD Negeri Rappocini Makassar

Dalam kegiatan pembelajaran pasti sering terjadi masalah yang dapat menghambat suksesnya proses belajar. Dibawah ini adalah beberapa masalah yang sering terjadi saat belajar. Masalah-masalah belajar adalah segala masalah yang terjadi selama proses belajar itu sendiri. Masalah-masalah belajar tetap akan dijumpai. Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa.

Masalah-masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari dimensi guru maupun dimensi siswa, sedangkan dikaji dari tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah, sedangkan dari dimensi guru, masalah belajar dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Masalahnya sering kali berkaitan dengan pengorganisasian belajar.

1. Faktor Internal

- a. Ciri Khas/Karakteristik Siswa
- b. Sikap Terhadap Belajar
- c. Motivasi Belajar
- d. Konsentrasi Belajar
- e. Mengelola Bahan Ajar
- f. Menggali Hasil Belajar
- g. Rasa Percaya Diri
- h. Kebiasaan Belajar

2. Faktor-faktor Eksternal Belajar

- a. Faktor Guru
- b. Lingkungan Sosial (Teman Sebaya)
- c. Kurikulum Sekolah
- d. Sarana dan Prasarana

Sedangkan menurut responden tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Media pembelajaran kurang memadai, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak mampu menguasai materi dengan maksimal.
2. Kurangnya pemahaman dan kemampuan siswa dalam membaca sehingga, pada saat guru menjelaskan peserta didik malah tidak mengerti dengan materi yang guru sampaikan.
3. Kurangnya perhatian orang tua peserta didik sehingga pada saat peserta didik diberi tugas mereka cenderung mengabaikan karena alasan tugas rumahnya sukar dan tidak ada yang bias membantu atau mengajarkan.
4. Kurangnya minat baca dan mengulang pelajaran di rumah oleh peserta didik.

Dan berdasarkan hasil angket 12 responden dari pertanyaan yang diajukan tentang bagaimana tingkat kerumitan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan fungsi guru sebagai evaluator pada SD Negeri Rappocini Makassar, dengan menggunakan bentuk evaluasi yang telah dijelaskan oleh seorang guru di atas. Dan diperoleh jawaban sebagaimana disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 5
Penilaian responden tentang tingkat kerumitan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan fungsi guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran

Penilaian tingkat keberhasilan implementasi fungsi guru sebagai evaluator dalam proses pembelajaran	Frekuensi	Persentase
Tinggi	3	25%
Sedang	7	58%
Rendah	2	17%
Jumlah	12	100%

Sumber data: hasil olahan data primer

dari tabel diatas menjelaskan bahawa ada 3 atau 25% responden mengatakan tingkat kerumitan kendala yang dihadapi dalam mengevaluasi peserta didik tinggi, ada 7 atau 58% responden yang menjawab sedang, dan ada 2 atau 17% responden yang mengatakan tingkat kesulitannya rendah.

C. Upaya Guru Sebagai Evaluator dalam Mengatasi kendala pelaksanaan evaluasi pada SD Negeri Rappocini Makassar

Kegiatan evaluasi oleh guru di sekolah tidak lepas dari adanya kendala sekaligus hambatan yang dihadapi oleh seorang guru, namun di samping itu seorang guru haruslah memiliki cara khusus atau upaya yang dilakukan untuk mengurangi sekaligus mengatasi hambatan yang ada. `

Di bawah ini beberapa upaya yang dilakukan oleh guru SD Negeri Rappocini Makassar dalam mengatasi kendala yang dihadapi saat melaksanakan proses evaluasi di sekolah.

“Guru harus berupaya membuat sendiri alat pembelajaran yang akan dipakai dalam proses pembelajaran, sehingga dalam evaluasi nantinya dapat tercapai KKM yang di tentukan”.⁴

Upaya lain yang dilakukan yaitu guru sebaiknya selalu mengulang kembali materi sebelum masuk kepada materi selanjutnya agar peserta didik mampu mengingat dan mengaitkan pelajaran yang diulang dengan pelajaran yang selanjutnya. Memberikan motivasi kepada peserta didik agar meningkatkan kesadaran untuk belajar di rumah, dan bagi siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata harus diberikan perhatian khusus agar tidak tertinggal dalam mata pelajaran dan tidak menghambat proses evaluasi nantinya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atasmaka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk evaluasi yang dilakukan pada SD Negeri Rappocini Makassar Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini kota Makassar yaitu

⁴Kristina Siba, S.Th, Guru SDN Rappocini, Rappocini Raya Lr 9 Kec. Buakana Kel. Rappocini Kota Makassar, Wawancara oleh Penulis, di SDN Rappocini Makassar, 04 Mei 2015

menggabungkan tiga bentuk evaluasi yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi diagnostik. Semua guru SDN Rappocini Makassar menggabungkan semua jenis ini pada saat menggunakan alat evaluasinya.

2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru SD Negeri Rappocini Makassar Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini kota Makassar yaitu ada pada kerjasama elemen yang berkaitan dengan proses pendidikan yang ada di SD Negeri Rappocini Makassar yaitu pihak sekolah/guru, masyarakat, dan yang terpenting antusias dan partisipasi dari orang tua. Dan yang terpenting ialah bagaimana guru memahami betul fungsinya sebagai evaluator sehingga mampu melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran peserta didik.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru SD Negeri Rappocini Makassar Kelurahan Buakana Kecamatan Rappocini kota Makassar yaitu membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah/guru, masyarakat, dan yang terpenting antusias dan partisipasi dari orang tua. Dan melakukan evaluasi secara menyeluruh kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amba Rarung Herlita, Guru SDN Rappocini, Rappocini Raya Lr 9 Kec. Buakana Kel. Rappocini Kota Makassar, Wawancara oleh Penulis, di SDN Rappocini Makassar, 04 Mei 2015.

Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 1995.

Purwanto, Ngalm.. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1984.

Siba Kristina, Guru SDN Rappocini, Rappocini Raya Lr 9 Kec. Buakana Kel. Rappocini Kota Makassar, Wawancara oleh Penulis, di SDN Rappocini Makassar, 04 Mei 2015.

Syamsu Yusuf & Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rajawali Press, cet -3, 2012.

Wahyuddin Nur nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing, 2011.